

PENDALAMAN MATERI :

PROFESIONAL

BAHASA INDONESIA





Capaian

KEGIATAN BELAJAR 4

1. Memahami karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di MI
2. Memahami pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa
3. Menguasai Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI kelas rendah
4. Menguasai Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI kelas tinggi







A. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia seyogyanya harus memperhatikan karakteristik pembelajaran bahasa yang akan diajarkan di MI, berikut ini merupakan karakteristik pelajaran Bahasa Indonesia di MI (Hartati, dkk. 2012)

1. Terintegrasi
2. Menyeluruh
3. Tematik (Kelas rendah 1, 2, dan 3)
4. Kontekstual
5. Komunikatif
6. Mementingkan proses
7. PAIKEM

B. Pengertian Pendekatan

Dalam istilah belajar mengajar, kita mengenal pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Anthony (dalam Ramelan, 1982) mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Definisi lain menyebutkan bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang berhubungan dengan sesuatu. Oleh karena itu, pendekatannya bersifat aksiomatis, artinya tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Di dalam pengajaran bahasa, pendekatan merupakan pandangan, filsafat atau kepercayaan tentang hakikat bahasa, dan pengajaran bahasa yang diyakini oleh guru bahasa (Solchan, 2008).

Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni:



- 1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Penekanannya ada pada pembiasaan.
- 2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya terletak pada pemerolehan kemampuan berkomunikasi.
- 3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajar bahasa yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan, pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa (Zuchdi, dkk, 1997).

Dalam penggunaannya, bahasa memiliki wujud yang bervariasi. Variasi atau ragam bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakaiannya, ragam bahasa dapat dilihat dari segi (a) asal daerah penutur, yang melahirkan dialek geografis, (b) kelompok sosial, yang melahirkan dialek atau ragam sosial dengan segala variannya, dan (c) sikap berbahasa, yang melahirkan ragam resmi dan tak resmi atau keseharian. Bertolak dari pemakaiannya, ragam bahasa dapat dilihat dari sudut (a) bidang perbincangan, yang melahirkan ragam ilmiah, ragam sastra, ragam jurnalistik, dan ragam-ragam lainnya, (b) media berbahasa, yang memunculkan ragam lisan dan tulis, serta (c) situasi berbahasa, yang memunculkan ragam baku dan tak baku. (Solchan, T. W, 2008).

Dalam melaksanakan program KBM, pendekatan yang dipilih pada dasarnya merupakan tuntutan untuk menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Peran guru dalam pembentukan pola KBM di kelas tidak hanya ditentukan oleh didaktikmetodik “apa yang akan dipelajari saja, melainkan pada “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak”. Pengalaman belajar ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan buatan, serta berkonsultasi dengan nara sumber. Dalam merancang KBM bahasa Indonesia terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan *Whole language*

Pendekatan *whole language* atau pendekatan menyeluruh telah diperkenalkan oleh Jerome Harste dan Carolyn Burke pada tahun 1977, sesudah itu Dorothy Weston menyusul dengan istilah “*Teachers Whole Language*” (TAWL) pada tahun 1978 kemudian Ken Goodman memperkenalkan kaidah ini dengan nama “*Whole Language Comperhension Centered Reading Program*” pada tahun 1979 (Syafi’ie, 2009).

Pembelajaran bahasa mengacu pada pendekatan *Whole language* sehingga dalam implementasinya digunakan pendekatan integratif. Syafi’ie (1996) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengertian



yang luas, integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. pelaksanaan pembelajaran bahasa berdasarkan konsep integratif mengacu pada pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu. lingkungan proses belajar mengajar bahasa yang dilandasi keterpaduan mengacu pada pandangan tentang hakikat bahasa *whole language*.

Keterpaduan dalam pengajaran bahasa mencerminkan adanya pandangan *whole language* yaitu pandangan tentang kebenaran mengenai hakikat proses belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar berlangsung secara optimal di kelas. Godman mengemukakan beberapa prinsip *whole language* dalam pengajaran bahasa yaitu (1) program pembinaan baca-tulis di sekolah harus dikembangkan berdasarkan kenyataan proses belajar yang sesungguhnya dan memanfaatkan motivasi yang bersifat intrinsik, (2) strategi membaca dan menulis dikembangkan dalam pemakaian bahasa yang relevan, fungsional dan bermakna, (3) perkembangan kemampuan menguasai keterampilan membaca dan menulis mengikuti dan dimotivasi oleh perkembangan fungsi-fungsi membaca dan menulis. Robb juga mengemukakan prinsip pengajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* yang berpijak pada (1) keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu, (2) isi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, dan (3) perolehan pengalaman belajar siswa dengan kenyataan penggunaan bahasa yang diorientasikan pada wawasan *whole language*. selain itu terdapat ciri-ciri pendekatan *whole language*, yakni (1) menyeluruh (*whole/cooperative*), (2) Bermakna (*Meaniful*), (3) Berfungsi (*Function*), (4) Alamiah (*Natural/Authentic*).

Didasarkan pada pendekatan pengajaran bahasa yang berwawasan *whole language* maka pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki keterpaduan antara (1) pembelajaran komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, (2) isi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, dan (3) perolehan pengalaman belajar siswa dengan kenyataan penggunaan bahasa sesuai dengan aktivitas penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupannya. Dengan adanya pendekatan pengajaran bahasa yang diorientasikan pada wawasan *whole language* maka dalam setiap pelaksanaannya, aktivitas pembelajaran bahasa tidak dilakukan secara fragmentis melainkan utuh, padu sebagai suatu kesatuan.

Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserfeld, 1989, Matthews, 1995, dalam Suparno, 1997). Piaget (dalam Suparno, 1997) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari ciptaan manusia yang konstruksikan dari pengalaman yang telah dialaminya. Proses pembentukannya berlangsung secara



terus menerus dengan menghubungkan antara pengalaman yang baru dan pengalaman yang telah di dapatkannya sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang baru. Pada dasarnya belajar merupakan (1) Proses berpikir secara aktif, (2) Proses berpikir sebagai upaya menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (skemata) dengan informasi atau masalah baru secara kritis dan kreatif, (3) Proses berpikir yang secara potensial menuju dan membentuk keutuhan berdasarkan “konstruksi” yang dilakukan, (4) Proses pemuahan pemahaman yang akan melekat dan berkembang secara terus menerus apabila berlangsung lewat penghayatan dan internalisasi. Aminuddin (1994) mengemukakan contoh analogi bahwa sebagai pemahaman dan penghayatan pandangan konstruktivisme, ketika guru membaca butir pembelajaran dengan kompetensi dasar agar siswa mampu membaca teks bacaan dan memahami isinya maka guru akan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Berusaha memahami hal apa saja yang berhubungan dengan membaca teks bacaan dan memahami isinya. Proses pemahamannya dipandu oleh hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar yang ditafsirkan cocok digunakan sebagai landasan penjabaran butir pembelajaran.
- b. Berusaha membangkitkan pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan butir pembelajaran tersebut, mempelajari buku tentang membaca, bertanya kepada orang lain atau teman sejawat dan berdiskusi denganya.
- c. Ketika menggambarkan perihal yang berhubungan dengan membaca teks bacaan dan memahami isinya, tergambar berbagai kemungkinan yang bisa dipilih. Dalam hal ini guru hanya memfokuskan perhatian pada jabaran yang (1) sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan siswa baik yang diperoleh di dalam kelas maupun kehidupan sehari-harinya, (2) Memiliki kesatuan hubungan dan menjanjikan terbuahkannya pemahaman secara utuh, dan (3) Memiliki hubungan dengan aktivitas kehidupan siswa sehingga jabaran yang dipilih benar-benar terhayati dan membuahakan pengalaman dan pemahaman yang berkembang secara terus-menerus.
- d. Menggambarkan bahan ajar yang mesti dipersiapkan untuk keperluan pembelajaran di kelas, bentuk KBM yang membuahakan pemahaman, penghayatan, pengalaman, internalisasi, dengan menyesuaikan alokasi waktu bila dihubungkan dengan rentetan pertemuan sebelum dan sesudahnya.

Melihat dari apa yang dilakukan guru di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa ketika guru akan melakukan pembelajaran dia harus (1) Memiliki pengalaman dan pengetahuan menyangkut butir



pembelajaran yang akan dianalisis, (2) mampu menggambarkan pengalaman dan pengetahuan dalam bentuk-bentuk situasi kongkret sesuai dengan “dunia, pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari siswa”. (3) Mampu memetakan berbagai lintas gambaran sehingga menjalin hubungan yang utuh. (4) Mampu memetakan hubungan antara jabaran butir kompetensi dasar dengan materi pokok yang dimanfaatkan di kelas, KBM, alokasi waktu, dan bentuk asesmen yang mungkin dikembangkan, serta (5) Memprediksi bentuk-bentuk penguasaan isi pembelajaran yang dibuahkan lewat proses belajar yang ditempuhnya. Sebagai contoh ketika siswa ditugaskan membaca paragraph dalam bacaan, yang dapat diperoleh bukan hanya pemahaman informasi menyangkut fakta, gagasan, pendapat dalam paragraf, tetapi juga tentang kalimat utama, kalimat penjelasan, dan cara yang ditempuh penulisnya dalam pengembangan paragraf.

Pada dasarnya salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik siswa melalui kegiatan iteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi disekitar siswa. Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari TK sampai perguruan tinggi memiliki gagasan/pengetahuan sendiri tentang lingkungan dan peristiwa/gejala alam di sekitarnya meskipun gagasan/pengetahuan ini naïf atau kadang-kadang salah. Mereka senantiasa mempertahankan gagasan/pengetahuan yang dimiliki siswa terkait dengan gagasan/pengetahuan awal lain yang sudah terbangun dalam wujud skemata (struktur kognitif) dalam benak siswa. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui siswa”. Guru tidak dapat mendoktrinasi gagasan spesifik supaya siswa mau mengganti dan memodifikasi gagasannya yang nonsaintifik menjadi pengetahuan/gagasan saintifik. Dengan demikian, yang mengubah gagasan siswa adalah siswa itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator penyedia “kondisi” supaya proses belajar untuk memperoleh konsep yang benar dapat berlangsung dengan baik (Puskur, 2002).

Berikut beberapa kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain sebagai berikut.

a. Diskusi atau curah pendapat yang menyediakan kesempatan agar semua siswa mampu mengemukakan pendapat dan gagasan b. Demonstrasi dan peragaan praktik keterampilan berbahasa c. Kegiatan praktis lain yang memberi peluang kepada siswa untuk mempertanyakan, memodifikasi, dan mempertajam gagasannya. Hal tersebut sejalan dengan wawasan *whole language*, proses pembelajaran bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memahami kebahasaan dan berapresiasi sastra) disikapi sebagai *constructive process* yang berlangsung secara dinamis (Godman, 1986). Proses pembelajaran yang dilakukan dinyatakan memuat gambaran wawasan *whole language* bila (I) Hasil belajar tentang



bunyi, kosakata, struktur, sastra, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis memiliki kesinambungan dan keterpaduan, (2) Siswa mempelajari bahasa dalam konteks pemakaian baik secara lisan maupun tulis, (3) Siswa mempelajari bahasa sesuai dengan keragaman fungsi dan pemakaian, (4) Proses kreatif anak dalam berbahasa lebih mendapatkan perhatian dibandingkan pemahaman ihwal kebahasaan dan (5) guru mengadakan evaluasi proses dan hasil secara integratif dengan menggunakan berbagai cara sebagai sumber dan bahan penilaian.

2. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan Komunikatif dimaksud untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (yang selanjutnya disebut kompetensi komunikasi), yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks yang seutuhnya. Kegiatan utama dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa yang menggunakan pendekatan komunikasi berupa latihan-latihan yang langsung dapat mengembangkan kompetensi komunikasi yang dimiliki pembelajar; tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi sekaligus menguasai bentuk, makna, serta pemakaiannya. Dalam pendekatan komunikatif pembelajaran berperan sebagai negosiator antara dirinya dengan temannya, atau dengan obyek yang dipelajari. Pembelajaran harus aktif berinisiatif melakukan kegiatan komunikasi. Untuk keperluan ini seringkali disediakan teks, aturan atau kaidah gramatika tidak dibahas secara eksplisit, pengaturan tempat duduk seringkali bersifat inkonvensional, pembelajaran diharapkan lebih banyak berinteraksi dengan pembelajaran lain, dan kesalahan yang tidak mengganggu komunikasi ditolerir (Richard dan Rodgers, 1986). Pendekatan komunikatif mengikuti pandangan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dalam rambu-rambu pembelajaran, antara lain dikemukakan: (a) Belajar BI pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, (b) Pembelajaran kebahasaan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan BI, dan (c) BI sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin dikomunikasikan oleh penutur. Dalam penggunaan BI, faktor-faktor penentu komunikasi (misalnya: partisipan tutur, topik tutur, tujuan tutur, dan situasi tutur) harus selalu dipertimbangkan.

3. Pendekatan *writing process* Pendekatan *writing process* merupakan pendekatan yang terfokus pada siswa. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, pengalaman dan keterampilan dalam pembelajarannya. Pendekatan proses menulis merupakan pendekatan untuk mengamati pembelajaran menulis yang penekanannya bergeser dari produk pada proses apa yang dipikirkan dan ditulis siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Tompkins (1990)



yang menyatakan bahwa pendekatan proses menulis yaitu pendekatan yang selain mementingkan kualitas hasil tulisan, juga mementingkan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses menulis. Adapun tahapan pendekatan *writing process* menurut Tompkins (1990), sebagai berikut:

1. Tahap pramenulis

- a. Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis
- c. Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis.
- d. Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis.
- e. Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2. Tahap Penyusunan *Draf* Tulisan

- a. Membuat *draf* kasar
- b. Menulis konsep utama
- c. Lebih menekankan isi dari pada tata tulis
- d. Tahap perbaikan

Yang perlu dilakukan oleh siswa pada tahap merevisi tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca ulang *draf* kasar
- b. Berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok)
- c. Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
- d. Mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari yang mengajar maupun teman.
- e. Membuat perubahan yang submitif pada *draf* pertama dan *draf* berikutnya, sehingga menghasilkan *draf* terakhir.

3. Tahap penyuntingan (editing)

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar adalah sebagai berikut:

- a. Membetulkan kesalahan bahasa tulisan.
- b. Membantu membetulkan kesalahan bahasa dan struktur kata.
- c. Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulisan mereka sendiri.
- d. Pembublikasian.

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (sharing) atau publikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai.
- b. Berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan



C. Pengertian Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran berbahasa merupakan rencana pembelajaran bahasa yang mencakup pemilihan, penentuan dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Hal itu dimaksudkan agar bahan ajar mudah dikuasai oleh siswa. Pemilihan, penentuan dan penyusunan bahan ajar didasarkan pada pendekatan yang akan digunakan. Dengan demikian, pendekatan merupakan dasar dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran mencakup pemilihan, penentuan dan penyusunan bahan ajar serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar. Setelah guru menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memilih bahan ajar yang telah dipilih itu, yang kemudian disesuaikan dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang siswanya. Bahan ajar tersebut kemudian disusun berdasarkan tingkat kesukaran, dimulai dari yang mudah sampai ke yang sukar. Di samping itu guru juga harus merencanakan cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar. Sedangkan teknik adalah upaya guru, usaha-usaha guru, atau cara-cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pada saat itu, jadi teknik ini bersifat implementasional.

D. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Bahasa

1. Metode Langsung (*The Direct Method*)
2. Metode Alamiah (*The Natural Method*)
3. Metode Sugestopedia (*Lozanov Method*)
4. Metode Audio-Lingual
5. Metode Tatabahasa Pedagogis
6. Metode Psikologis (*The Psychological Method*)
7. Metode Fonetis (*The Phonetic Method, Oral Method*)
8. Metode Membaca (*The Reading Method*)
9. Metode Tatabahasa (*The Grammar Method*)
10. Metode Terjemahan (*The Transilation Method*)
11. Metode Tatabahasa- Terjemahan (*The Grammar-Transilation Method*)
12. Metode Eklektika (*The Eclectic Method*)
13. Metode Unit (*The Unit Method*)
14. Metode Pembatasan Bahasa (*The Language Control Method*)
15. Metode Mimikri – Memorisasi (*The Mimicry-Memorazation Method*)
16. Metode Teori-Praktik (*The Theory-Practice Method*)
17. Metode Cognate (*The Cognate Method*)



18. Metode Bi-Bahasa (*The Dual – Language Method*)**E. Jenis-jenis Teknik Pembelajaran Bahasa**

1. Tanya jawab
2. Diskusi kelompok
3. Pemberian tugas
4. Studi kasus
5. Brainstorming
6. Eksperimen
7. Simulasi
8. Sosiodrama
9. Proyek
10. Portofolio
11. Permainan
12. Bermain peran/roleplaying
13. Conferencing/konferensi
14. Keterampilan proses
15. Demonstrasi
16. Pengalaman

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Rendah**1. Metode Pembelajaran Menyimak dan Berbicara**

Aspek keterampilan menyimak pada hakikatnya adalah melatih pendengaran dan daya ingatan. Aspek keterampilan menyimak bertujuan agar siswa mampu menangkap, memilih, memahami, mengingat dan mengumpulkan informasi dari pada yang disimak atau di dengar. Di kelas I dan II pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara mendengarkan cerita yang disampaikan guru lewat story telling untuk kemudian menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan cerita tersebut, juga bisa melalui teknik bisik berantai ataupun dikte.

Aspek keterampilan berbicara berkaitan dengan ucapan, baik ucapan bunyibunyi bahasa, kata atau kalimat. Pengajaran keterampilan berbicara bertujuan agar siswa (1) dapat mengucapkan atau melafalkan dengan ucapan yang benar, (2) dapat melagukan kata atau kalimat sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan, (3) terampil menggunakan bahasa lisan yang teratur dan baik, dan (4) tumbuh keberaniannya untuk menyampaikan isi hati, ide dan perasaannya. Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui kegiatan melafalkan kata atau kalimat sesuai dengan gambar, lewat kegiatan bercerita atau bercakap-cakap, Tanya jawab, atau pemberian tugas yang menuntut kemampuan berbicara siswa.

Peningkatan kemampuan berbicara yang sekaligus diintegrasikan dengan keterampilan menyimak dapat dilakukan melalui penggunaan model belajar diskusi, pidato, dialog, bermain peran yang juga diperkaya melalui simulasi kreatif bahasa (roleplay) yang



menyediakan beragam simulasi bahasa yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Begitu pula dengan materi pembelajaran kebahasaan dan kosakata secara implisit terintegrasi dalam uraian materi empat keterampilan berbahasa di atas.

2. Metode Membaca dan Menulis

Permulaan Kaitan antara menulis dan membaca sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis kata atau kalimat, siswa tentu akan membaca kata atau kalimat tersebut. Kemampuan membaca diajarkan sejak dini, sejak siswa masih kelas I maka kemampuan menulis pun diajarkan sejak dini pula. Kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak siswa di kelas I sampai kelas IV. Kemampuan yang diajarkan di kelas I dan II merupakan kemampuan tahap awal atau permulaan sehingga kegiatan menulis di kelas I dan II dikenal dengan menulis di kelas permulaan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis pada hakikatnya sama dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Persyaratan pembelajaran menulis permulaan seyogyanya siswa sudah bisa membaca apa yang akan mereka tulis. Seperti pada kegiatan membaca permulaan, pembelajaran menulis permulaan juga melalui dua tahapan yaitu tahap prapembelajaran berkaitan dengan kesiapan menulis siswa dan tahap menulis permulaan melalui kegiatan menjiplak/ mengebat, menyalin/ meniru, menatap, menulis halus/ indah, dikte/ imlak, dan mengarang sederhana melalui berbagai bimbingan.

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan dapat digunakan berbagai metode mengajar. Guru hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi dengan multi metode mengajar, dan menyenangkan supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru kelas 1 selayaknya melakukan kegiatan persiapan membaca permulaan.

a. Persiapan Membaca Permulaan

Langkah-langkah persiapan membaca permulaan:

1. Penguatan Prosedur Kelas (siswa fokus dan tenang) dan Etika membaca (menjaga kebersihan buku, berbagi bila buku digunakan bersama)
2. Cara duduk siswa (Posisi duduk tegak)
3. Cara membuka buku (Dari halaman depan ke belakang)
4. Mengatur jarak mata ke buku (Jarak pandang antara mata dan buku \pm 40 cm)
5. Melatih cara membaca dari kiri ke kanan.

b. Metode Membaca Permulaan



1. Metode Abjad

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Untuk beberapa kasus, anak susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. Untuk itu guru melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang atau dengan cara memberi warna yang berbeda. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Contoh : b dan a dibaca ba

c dan a dibaca ca

sehingga dua suku kata tersebut dibaca menjadi “baca” (memiliki makna bagi anak). Proses selanjutnya adalah mengenalkan kalimat sederhana. Contoh : ani baca buku Proses pembelajaran dari huruf, suku kata, kata, dan menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral (dari yang mudah ke yang sulit), komunikatif (bahasa yang digunakan sehari-hari oleh anak), kontekstual (sesuai dengan lingkungan terdekat anak), dan konstruktivisme (pengalaman berbahasa anak).

2. Metode Eja/ Metode Bunyi (*Spelling Method*)

Metode ini hampir sama dengan metode Abjad. Perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf (baca: beberapa huruf konsonan).

Contoh:

Huruf b dilafalkan /eb/ : dilafalkan dengan e pepet, seperti pengucapan pada kata ‘benar’

Huruf d dilafalkan /ed/

Huruf c dilafalkan /ec/

Huruf g dilafalkan /eg/

Huruf p dilafalkan /ep/

Langkah selanjutnya seperti pada metode abjad.

3. Metode Suku Kata (*Syllabic method*)

Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut , kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna.

Contoh :

Cu – ci da – da ka – ki Cu - cu du – di ka – ku

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini : Ka – ki ku – da Ba – ca bu – ku Cu – ci ka – ki



4. Metode Kata (*Whole Word Method*)

Metode ini diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya dikenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu. Kemudian mengenalkan suku kata tersebut dengan membaca kata secara perlahan, dan memberikan jeda pada tiap suku kata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan gerakan tepukan tangan pada setiap suku kata. Tujuannya merangsang motorik anak serta melatih anak mengenal penggalan suku kata. (Guru tidak mengajarkan teori suku kata dan kata).

5. Metode Kalimat (*Syntaxis Method*)

Metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Kalimat-kalimatnya didahului dengan cerita guru atau tanya jawab yang dilakukan antara guru dan siswa. Penyajian metode ini dapat dibantu dengan gambar tunggal.

Foto seorang ibu ini ibu nani

6. Metode SAS (*Structural, Analytic, Syntatic*)

Pembelajaran metode ini diawali dengan menampilkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Akan lebih baik jika kalimat struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa siswa. Untuk itu, pada pendahuluan pertemuan, guru melakukan beberapa kegiatan untuk menggali pengalaman berbahasa siswa. Misalnya dengan tanya jawab, bercerita, dan menunjukkan gambar. Kemudian melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh tersebut diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pada tahap selanjutnya, tahap sintesis dilakukan dengan menyatukan kembali huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

Contoh :

ini mama	
ini	mama
i ni	ma ma
i n i	m a m a
m a	
i ni	ma ma
ini mama	

7. Metode 4 Tahap Steinberg (*Four Steps Steinberg Method*)

Menurut Steinberg (1982) ada empat tahap (langkah) dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu:



- 1) Mengetahui kata dan maknanya.
Contoh: membaca kata dengan gambar.

Bola

- 2) Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar)

Contoh:

Bola

- 3) Membaca frase atau kalimat

Contoh : ini bola

itu bola

ini bola budi

itu bola budi

- 4) Membaca teks / wacana

Contoh : bola

ini bola budi

bola budi bagus

bola budi warna merah

budi senang main bola

Berdasarkan jenis-jenis metode di atas, ditinjau dari segi pedagogi dan psikologi (karakteristik anak), semua metode tersebut dapat digunakan dengan cara mengkombinasikan antara metode yang satu dengan lainnya. Di samping itu dapat juga menggabungkan beberapa metode yang unggul, disesuaikan dengan karakteristik anak dan kemampuan guru. Gabungan beberapa metode ini disebut metode eklektik.

c. Persiapan Menulis Permulaan

Langkah-langkah persiapan membaca permulaan:

1. Penguatan Prosedur Kelas (siswa fokus dan tenang) dan Etika membaca (menjaga kebersihan buku, berbagi bila buku digunakan bersama)
2. Cara duduk siswa (Posisi duduk tegak)
3. Cara membuka buku (Dari halaman depan ke belakang)
4. Mengatur jarak mata ke buku (Jarak pandang antara mata dan buku ± 40 cm)
5. Cara memegang pensil
6. Melatih cara menggerakkan pensil dari kiri ke kanan
7. Latihan membuat bulatan (lingkaran) atau setengah lingkaran.
8. Latihan membuat garis-garis lurus (lurus, miring, datar)
9. Menyambungkan titik-titik menjadi sebuah garis lurus atau garis lengkung



10. Menyambungkan garis-garis menjadi sebuah bentuk.
11. Latihan menulis di udara
12. Latihan menulis dengan jari di atas pasir, tepung, meja, punggung teman.
13. Bagi anak yang mengalami kesulitan menulis biasanya motorik halusnya belum berkembang dengan baik. Untuk mengatasinya dapat dibantu dengan latihan motorik halus, seperti: meremas bola tenis, membuat bentuk benda dari plastisin, memainkan jepitan kertas oleh ibu jari dan jari telunjuk, membuka dan mengancingkan baju dengan tangan kanan, menalikan tali sepatu, bertepuk tangan sambil mengucapkan atau membaca kata.

d. Metode Menulis Permulaan

Metode menulis permulaan akan mengikuti metode yang digunakan pada metode membaca permulaan. Misal, jika guru menggunakan metode abjad pada membaca permulaan maka akan menggunakan menulis permulaan dengan metode abjad pula. Contoh siswa disuruh menyalin huruf: a, b, c, d, e, f, g, h, I, dst.

CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	:
Tema	: 3. Kegiatanku
Subtema	: 1. Kegiatan di Pagi Hari
Pembelajaran	: ke-6
Kelas / Semester	: I (Satu) / 1 (Satu)
Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan (5 x 35 Menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



B. KOMPETENSI DASAR (KD) DAN INDIKATOR CAPAIAN KOMPETENSI (ICK)

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR CAPAIAN KOMPETENSI (ICK)
Bahasa Indonesia	3.8 Merinci ungkapan penyampaian terimakasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	3.8.2 Menjelaskan tiga cara menyampaikan permintaan tolong. 3.8.3 Menjelaskan tiga cara menyampaikan terimakasih
	4.8 mempraktikkan ungkapan terimakasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain secara lisan dan tulis.	4.8.2 mempraktikkan cara menyampaikan permintaan tolong dengan benar. 4.8.3 mempraktikkan cara menyampaikan terimakasih dengan benar.
PPKN	3.1 Mengenal simbol sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”.	3.1.3 Menjodohkan lima simbol dengan butir sila-sila Pancasila.
	4.1 Menceritakan simbol-simbol sila Pancasila pada lambang Garuda Pancasila.	4.1.3 Menceritakan simbol sila ke-2 Pancasila dengan benar.
Matematika	3.1 Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek.	3.1.3 Mengurutkan bilangan cacah 11-20 dengan benar.
	4.1 Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan.	4.1.3 Menuliskan lambang bilangan sesuai banyak benda dengan benar.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan metode make a match, siswa dapat menjodohkan lima simbol dengan sila-sila Pancasila.
2. Dengan tanya jawab, siswa dapat menceritakan makna simbol sila ke-2 Pancasila dengan benar.
3. Dengan pengamatan video, siswa dapat menjelaskan tiga cara menyampaikan permintaan tolong.

4. Dengan pengamatan video, siswa dapat menjelaskan tiga cara menyampaikan terimakasih.
5. Dengan pengamatan video, siswa dapat mempraktikkan cara menyampaikan permintaan tolong dengan benar.
6. Dengan pengamatan video, siswa dapat mempraktikkan cara menyampaikan terimakasih dengan benar.
7. Dengan permainan berantai, siswa dapat mengurutkan bilangan cacah 11-20 dari bilangan terbesar dengan benar.
8. Dengan permainan berantai, siswa dapat menuliskan lambang bilangan sesuai banyak benda dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Bahasa Indonesia
Ungkapan
 - a. Cara menyampaikan permintaan tolong.
 - b. Cara menyampaikan terima kasih.
2. PPKn
Sila-sila pancasila
 - a. Simbol sila pancasila.
 - b. Makna simbol pancasila.
3. Matematika
Bilangan cacah
 - a. Bilangan 11-20.
 - b. Urutan bilangan 11-20.

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Saintifik.
2. Metode/ Strategi : Pengamatan, *make a match*, tanya jawab dan permainan berantai.

F. MEDIA, ALAT BANTU DAN SUMBER BELAJAR

1. Media
 - a. Video ungkapan minta tolong dan terimakasih.
 - b. Kartu *make a match* simbol dan sila pancasila dengan gambar benda yang senilai dengan 11-20.
2. Alat Bantu
 - a. white board atau papan tulis.
 - b. Spidol hitam.
 - c. Proyektor.
 - d. Laptop.
3. Sumber Belajar
 - a. Kemendikbud RI. 2017. *Tema 3 Kegiatanku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru Kelas I SD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud RI.



- b. Bahan ajar mengenai simbol sila pancasila, meminta tolong, berterimakasih dan bilangan cacah.
- c. Lingkungan sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

G. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kelas Tinggi

1. Pembelajaran Menyimak dan Berbicara

Pembelajaran menyimak dan berbicara di kelas tinggi tidak berbeda jauh dengan pembelajaran di kelas rendah. Pada pembelajaran menyimak di kelas tinggi kemampuan menyimak yang harus dimiliki oleh siswa adalah:

1. Menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu.
2. Memperhatikan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.
3. Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahankesalahan, proragnda-propaganda, petunjuk-petunjuk yang keliru.
4. Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru.

Dalam mempraktikkan pembelajaran menyimak, hendaknya juga mengajarkan kepada siswa mengenai metode khusus yang bisa dipergunakan ketika menyimak. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran menyimak, antara lain adalah:

1. Menyimak komprehensif
 - a. Menciptakan *imageri*
 - b. Mengkatagorisasikan
 - c. Mengajukan pertanyaan
 - d. Mencatat
 - e. Mengarahkan perhatian

2. *Storytelling*

3. Menyimak apresiatif

Pada pembelajaran berbicara di kelas tinggi hal yang perlu ditingkatkan yaitu kepercayaan diri siswa. Berbahasa lisan di kelas tinggi harus lebih intensif dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. kegiatan berbahasa lisan mencakup

- (a) kegiatan berbicara informal, meliputi percakapan, menunjuk dan menceritakan, serta diskusi,
- (b) kegiatan berbicara interpretatif meliputi, pengisahan cerita dan pembacaan drama



(c) kegiatan lebih formal, meliputi bermain drama, bermain peran, bermain boneka tangan, penulisan naskah, dan produksi teater, dan sebagainya.

Adapun strategi lain yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Ulang- ucap
- 2) Lihat- ucap
- 3) Memerikan
- 4) Menjawab Pertanyaan
- 5) Bertanya
- 6) Pertanyaan Menggali
- 7) Melanjutkan Cerita
- 8) Menceritakan Kembali
- 9) Percakapan
- 10) Parafrase
- 11) Reka Cerita Gambar
- 12) Bercerita
- 13) Memberi Petunjuk
- 14) Melaporkan
- 15) Bermain Peran
- 16) Wawancara
- 17) Diskusi
- 18) Bertelpon
- 19) Dramatisasi

2. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis lanjut

Membaca di sekolah dasar terpilah menjadi dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi sekolah dasar (kelas 4-6). Membaca lanjut menekankan pada bagaimana anak-anak dapat menangkap pikiran, perasaan orang lain yang dikemukakan melalui bahasa dan menekankan pada pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, penguasaan yang lancar dari teknik membaca itu merupakan syarat pertama yang tidak boleh dilupakan. Jenis-jenis membaca lanjut:

- a. Membaca pemahaman
- b. Membaca memindai
- c. Membaca layap (sekilas)
- d. Membaca nyaring (teknis)
- e. Membaca dalam hati
- f. Membaca indah
- g. Membaca bersama
- h. Membaca mandiri

Adapun metode pembelajaran membaca di kelas tinggi sebagai berikut:



- a. Melagukan puisi
- b. Memerankan puisi
- c. Berburu kata konotatif
- d. Menggambar ilustrasi puisi
- e. Meneruskan puisi
- f. Mengawali dan mengakhiri cerita
- g. Baca-ragakan
- h. Baca-gambar
- i. Diskusi konflik cerita

Kegiatan pembelajaran menulis lanjut terdiri dari menulis karya fiksi dan non fiksi. Menulis karya nonfiksi adalah cerita yang disusun berdasarkan kenyataan, yang termasuk ke dalam karya nonfiksi adalah surat, iklan, pengumuman, pidato, laporan dan makalah. Sedangkan menulis karya fiksi adalah tulisan yang dibangun berdasarkan khayalan pengarangnya. Yang termasuk ke dalam karya fiksi adalah novel atau cerpen. Jenis-jenis menulis lanjut:

1. Menulis Narasi
2. Menulis Deskripsi
3. Menulis Eksposisi
4. Menulis Argumentasi
5. Menulis Persuasi

Metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran menulis lanjut, antara lain:

1. Menulis bersama
2. Menulis kolaboratif
3. Menceritakan pengalaman

